

PENDUDUK DAN HUBUNGAN ANTARETNIS DI KOTA SURABAYA PADA MASA KOLONIAL

Purnawan Basundoro

Jurusan Sejarah, Universitas Airlangga, Surabaya

email: pbasundoro@yahoo.com

ABSTRACT

Relation among ethnics in Indonesian colonial city, especially relation between European and local citizen are unique. In many causes, their interaction is relation between oppressor and the oppressed. Sometimes, it oppresses the peoples. Nevertheless, in the other time and place, their relation based on spirit and motivation of humanity, that is social relationship without racial and political sentiment. In the relation between European as a chief and the inlanders' as a subordinate, the relation has not judge by race difference, but evaluate by social stratification. This relation happened in the different context depend on situation and condition. It indicates that relation among peoples always based humanity, that human constantly need the other else.

Key words: ethnics, Surabaya, colonial

ABSTRAK

Hubungan antar etnik di kota-kota kolonial di Indonesia, terutama hubungan antara orang-orang kulit putih Eropa dengan penduduk lokal cukup unik. Dalam banyak kasus hubungan mereka murni dalam kerangka hubungan antara penjajah dan yang terjajah. Hubungan semacam ini kadang-kadang sangat menindas bagi yang terjajah. Pada waktu dan tempat yang berbeda hubungan mereka sering kali juga dilandasi oleh semangat dan motivasi kemanusiaan, yaitu hubungan yang murni berdasarkan status sosial tanpa dilandasi sentimen politik dan rasial. Jika hubungan tersebut terjalin antara majikan yang Eropa dan buruh yang Bumiputera, maka baik-buruknya hubungan tersebut hanya bisa dinilai dari kelas sosial mereka yang berbeda, bukan karena perbedaan ras. Hubungan semacam itu bisa terjalin pada konteks yang berbeda-beda tergantung dengan situasi dan kondisi.

Kata kunci: etnis, Surabaya, kolonial

PENDAHULUAN

Memasuki abad ke-20, Kota Surabaya telah berkembang menjadi kota utama (*prime city*) di Indonesia. Hal itu tidak bisa dilepaskan dengan peran politik kota tersebut (ditetapkan sebagai kota otonom/*gemeente* sejak tahun 1906), peran ekonomi (pusat perdagangan dan industri utama di Jawa bagian timur), serta peran sosial (kota dengan penduduk yang sangat heterogen). Ketiga peran tersebut telah mendorong Kota Surabaya menjadi kota utama, bukan saja dari segi kuantitas (wilayah

yang luas, jumlah penduduk yang banyak, serta volume perdagangan yang besar), tetapi juga dari segi kualitas. Donald Maclaine Campbell, seorang Inggris yang pernah tinggal cukup lama di Kota Surabaya mengomentari kota tersebut sebagai berikut.

Sourabaya is now the most thriving town in Java, being one of the centers of the sugar trade, and its export and import trade has reached huge figures, as a reference to the statistics will show. The restaurants, shops, and emporiums vie with those of the capital; one of the principal shops is an English one known as

"Hendersons." There is also a splendid new club, which has replaced the old one called the Simpang Club.... A tramway runs through the town. There are tennis, golf, cricket, and football clubs, which are well patronised by both the Dutch and English; and for social gaiety there is no town in Java equal to it (Campbell, 1915: 467).

Tulisan ini menguraikan salah satu aspek dari Kota Surabaya pada masa kolonial, yaitu penduduk. Hampir semua ahli ilmu sosial sepakat bahwa kota selalu dihuni oleh penduduk yang multi-heterogen, yaitu heterogenitas vertikal dan heterogenitas horisontal. Salah satu aspek dari heterogenitas horisontal adalah beragamnya etnis dari penduduk kota, dan hal yang sama juga terjadi di Kota Surabaya. Sejak lama, kota ini dihuni oleh penduduk yang beragam etnis. Pertanyaan yang diajukan adalah, siapa sajakah penduduk yang menjadi penghuni Kota Surabaya pada masa kolonial. Bagaimana hubungan antar etnis tersebut terjadi. Tulisan ini membatasi diri pada masa kolonial, khususnya pada awal abad ke-20 sampai menjelang masuknya tentara Jepang.

KERAGAMAN PENDUDUK SURABAYA

Secara umum, etnis terbesar dari penduduk Kota Surabaya adalah orang Jawa. Pemerintah kolonial tidak pernah menggolongkan orang Jawa sebagai golongan etnis tersendiri, tetapi menjadi satu kesatuan dari golongan penduduk yang disebut *Inheemschan* dan secara politis dijuluki sebagai *Inlander* (Bumiputera atau Pribumi). Sebutan tersebut kurang lazim dan cenderung merendahkan (*pejorative*). *Inheemschan* atau *Inlander* tidak mengacu kepada salah satu etnis atau suku di Indonesia,

tetapi merupakan sebutan umum untuk membedakan dengan orang-orang Eropa, Cina, Arab, atau Timur Asing. Dengan demikian, maka yang disebut dengan *Inheemschan* atau *Inlander* di Kota Surabaya mengacu kepada orang Jawa, serta pendatang dari Madura, Bali, Lombok, Maluku, Sulawesi, Sumatera, dan lain-lain.

Mayoritas penduduk Bumiputera di Kota Surabaya secara kultural merupakan orang Jawa dan sebagian orang Madura. Golongan etnis lain adalah minoritas. Mereka terdiri atas orang-orang yang lahir di kota tersebut serta para pendatang dari berbagai kabupaten di sekitar Kota Surabaya. Berdasarkan hasil sensus penduduk yang diadakan pada tahun 1930, sebanyak 104.442 orang penduduk Kota Surabaya dari etnis Jawa dan Madura tidak dilahirkan di kota tersebut, tetapi merupakan pendatang dari luar kota (*Departement van Economische Zaken*, 1934: 29).

Para pendatang datang ke Kota Surabaya dengan berbagai alasan, namun rata-rata alasan utama mereka adalah untuk mencari penghidupan yang lebih baik. Pendatang dari Madura, terutama dari Bangkalan, jumlahnya sangat banyak. Menurut Kuntowijoyo, tradisi merantau orang Madura sudah berlangsung sejak lama (Kuntowijoyo, 2002: 75-82). Kondisi pulau Madura yang tandus membuat kehidupan di pulau tersebut cukup sulit, sehingga sebagian besar penduduknya memilih merantau ke tempat lain. Mereka yang memilih merantau ke Kota Surabaya, sebagian besar memilih menjadi kuli angkut di pelabuhan. Menurut John Ingleson, sekitar 10.000 pekerja di pelabuhan Surabaya pada tahun 1920-an, berasal dari Madura (Ingleson, 2004: 4). Karena jumlahnya yang cukup banyak di Kota Surabaya, budaya dan perilaku orang Madura cukup mempengaruhi budaya dan perilaku masyarakat

Kota Surabaya. Mereka terkenal pembe-rani, agak *berangasan* dan cenderung *ugal-ugalan*, serta apa adanya (terus ter-ang/tidak ada yang disembunyikan). Logat dan bahasa orang-orang Madura mempengaruhi logat dan bahasa masyarakat Kota Surabaya pada umum-nya (Rifai, 2007: 55).

Asal-susul orang Bali dan Lombok di Kota Surabaya kemungkinan besar berkaitan dengan perdagangan budak yang terjadi pada abad ke-18 sampai awal abad ke-19. Pada tahun 1839, di Kota Surabaya terdapat 1.506 budak yang dipekerjakan di keluarga-keluarga Eropa. Keluarga-keluarga tersebut men-dapatkan budak dari pelelangan. Pada tahun 1850-an perdagangan budak di Kota Surabaya dilarang. Sebagian besar bekas budak kemudian menjadi orang bebas di kota tersebut (Von Faber, 1931: 63-64). Keberadaan orang-orang Maluku/Ambon di Kota Surabaya, se-bagian besar adalah orang-orang yang direkrut menjadi tentara KNIL oleh pe-merintah kolonial Belanda, dan se-bagian kecil adalah orang-orang bebas yang merantau ke Kota Surabaya atas kemauan sendiri (Sugiarti, 2009). Secara sosial dan kultural, orang Ambon di-posisiikan cukup istimewa oleh pemerin-tah kolonial Belanda, dan kadang tidak dianggap sebagai bagian dari kelompok masyarakat Bumiputera (*Inlander*), tetapi dikelompokkan tersendiri (Sugiarti, 2009: 75). Mereka memperoleh prioritas dan hak istimewa yang tidak dimiliki oleh etnis Bumiputera lainnya. Tidak ada data yang pasti, berapa jum-lah orang Ambon di Kota Surabaya pada masa kolonial. Pada tahun 1920, jumlah orang Ambon yang direkrut menjadi tentara KNIL berjumlah 8.881 orang, yang tersebar di seluruh Indone-sia (Paulus, 1923: 563).

Orang-orang dari Sumatera ba-nyak juga yang menetap di Kota Sura-baya. Keberadaan pemukiman orang-

orang Melayu (*Maleische Kamp*) di kota ini menunjukkan bahwa eksistensi orang dari Sumatera cukup diakui. Salah satu tokoh masyarakat Sumatera di kota ini, yaitu Radjamin Nasution Kemala Pontas, menjadi wakil walikota pada masa penjajahan Jepang, dan diangkat menjadi walikota pada awal kemerdekaan (Koesmen dan Pangestu, 1957: 119-120). Orang-orang Sumatera di Kota Surabaya sebagian besar berprofesi sebagai pedagang. Tidak ada data yang menunjukkan jumlah mereka secara je-las. Orang-orang Sulawesi juga banyak yang menetap di Kota Surabaya. Se-bagian dari mereka adalah orang-orang kapal yang kemudian memilih menetap di Kota Surabaya dan orang-orang yang sengaja merantau ke kota ini untuk mencari penghidupan, sebagian lagi adalah orang-orang yang menuntut ilmu di kota ini tapi setelah selesai tidak mau kembali ke daerah asalnya. Be-berapa pelajar yang belajar di Kota Su-rabaya dan akhirnya menetap di kota ini adalah J.K. Lengkong, S. Ngion, dan F.L.S. Ratulangi, yang pada awal tahun 1930 diangkat sebagai anggota *Gemeen-teraad* Surabaya (*Gemeente Soerabaja*, 1931: 35).

Orang-orang Cina di Kota Sura-baya merupakan perantau yang sudah sangat lama tinggal di kota ini. Orang-orang Eropa yang paling awal datang di Kota Surabaya sudah melihat orang-orang Cina di kota ini. Umumnya mereka datang dari Fukkian (Hokkian) dan dari Kwantung (Kanton). Profesi mereka sangat beragam, mulai dari pedagang, tukang kayu, tukang logam, pengelola penggilingan beras, pengelola tanah pertanian, bandar candu, dan lain-lain (Von Faber, 1931: 76-80). Pada awal abad ke-20, terjadi kenaikan penduduk Cina di Kota Surabaya. Kenaikan terse-but dipengaruhi oleh faktor eksternal. Pada tahun 1920-an di daratan Cina ter-jadi kekacauan politik. Para pendukung

Kuomintang ditangkapi oleh pemerintah Ch'iang Kai Sek. Akibatnya, ribuan pendukung Kuomintang melarikan diri ke luar negeri, dan sebagian dari mereka menuju ke Kota Surabaya (Tan, 1979; Vasanty, 1997: 357). Krisis ekonomi tahun 1930 juga menjadi pemicu kenaikan penduduk golongan etnis Cina di Surabaya. Banyak orang Cina yang bekerja di perkebunan di Sumatera dan Kalimantan menjadi korban pemutusan kerja akibat krisis ekonomi. Sebagian dari mereka kemudian merantau ke kota-kota di Jawa, salah satunya ke Kota Surabaya (Cator, 1936).

Selain orang Cina, imigran asing di Kota Surabaya yang jumlahnya juga cukup banyak adalah orang Arab. Menurut Von Faber, imigran Arab mulai masuk di Kota Surabaya pada awal abad ke-19. Mereka rata-rata berasal dari Hadramaut, jazirah Arab bagian selatan (Yaman) (Von Faber, 1931: 79). Menurut van den Berg, Kota Surabaya merupakan salah satu koloni besar Arab di Nusantara, beserta lima kota yang lain, yaitu Batavia, Cirebon, Tegal, Pekalongan, dan Semarang. Kota Surabaya bahkan menjadi pusat dari seluruh koloni Arab di Indonesia (Berg, 2010: 100). Lebih lanjut Berg mengemukakan bahwa koloni Arab di Kota Surabaya sangat berkembang. Di kota ini dapat dijumpai orang Arab dari segala macam tempat di Hadramaut, dan dari berbagai keluarga. Koloni Arab di kota ini memusat di sekitar masjid Ampel (Berg, 2010: 107). Baik orang Cina maupun orang Arab di Kota Surabaya pada masa kolonial masih dianggap sebagai orang asing, atau orang-orang asing yang di bawah angin, walaupun mereka telah tinggal di kota ini puluhan tahun lamanya. Sebagai orang asing, pada awalnya mereka harus tinggal di kawasan tertentu. Ketentuan mengenai tempat tinggal mereka, diatur dalam *Staatsblad* tahun 1866 no.57, sebagaimana diungkap-

kan oleh J.E. Albrecht:

“Menoeroet soerat Staatsblad tahun 1866 no.57 maka dibri idzin kepada orang-orang asing jang di bawah angin aken doedoek di tempat tempat, di mana soedah di tetapkan kampoeng-kampoeng bagi bangsanja, oleh Sri Padoeka jang di Pertoean Besar. Tempatnja di dalam kampoeng, jang aken didoedoeki, di atoer oleh kepala pemarentahan negri (*Staatsblad* tahun 1871 no. 145).” (Albrecht, 1890: 6)

Aturan di atas telah menyebabkan di Kota Surabaya terdapat tiga kelompok pemukiman khusus yang di dasarkan atas perbedaan etnis, yaitu pemukiman orang-orang Cina (*Chinesche Kamp*), pemukiman orang-orang Melayu (*Maleische Kamp*), dan pemukiman orang-orang Arab (*Arabische Kamp*) (Noordjanah, 2010). Sedangkan pemukiman orang-orang Bumiputera menyebar di banyak tempat karena tidak diatur secara khusus untuk tinggal di kawasan tertentu.

Menurut Clifford Geertz, selama ratusan tahun, orang-orang Jawa telah menyaksikan orang-orang Eropa datang dan pergi di pulau Jawa (Geertz, 1989: 9). Orang-orang Eropa inilah yang sebagian kemudian menjadi penghuni Kota Surabaya. Kisah kedatangan orang-orang Eropa di Kota Surabaya bisa dirunut jauh ke belakang, bersamaan dengan periode awal masa penjelajahan mereka ke benua lain. Menurut Von Faber, para pedagang dari Portugis lebih dulu “menemukan” Surabaya dibandingkan dengan para pedagang Belanda. Ketika Hendrik Brouwer, seorang pedagang dari Belanda, mengunjungi pantai Surabaya yang pertama kalinya pada tahun 1612 ia menjumpai banyak pedagang dari Portugis sedang membeli rempah-rempah dari penduduk setempat (Von Faber, 1931: 2).

Beberapa tahun kemudian, eksistensi orang Portugis di kawasan ini menurun karena kalah bersaing dengan para pedagang dari Belanda.

Pada tahun 1617, Jan Pieterzon Coen dari Belanda, berhasil mendirikan loji (*loge*) di pantai Surabaya. Loji tersebut menjadi simbol bahwa Kota Surabaya pada titik tertentu telah berada di bawah kekuasaan bangsa Eropa. Loji tersebut menjadi modal bagi para pendatang Belanda untuk mengembangkan kota ini menjadi basis yang strategis untuk melakukan ekspansi ekonomi dan politik. Dari kekuatan dagang, mereka kemudian berubah menjadi kekuatan politik yang represif dan menjajah. Pada periode awal loji menjadi orientasi utama pemukiman Eropa di Kota Surabaya, artinya rumah-rumah yang dibangun untuk tempat hunian berada di sekeliling loji. Pasukan Belanda yang dipimpin oleh Cornelis Speelman menempati sebuah titik di muara sungai Kalimas di tepi timur (Von Faber, 1931: 11). Pada titik inilah Belanda kemudian membangun benteng yang diberi nama Prins Hendrik yang berada pada wilayah yang diapit antara sungai Kalimas dengan Sungai Pegirian. Kawasan di sekitar benteng tersebut menjadi pemukiman awal orang-orang Eropa di Kota Surabaya.

Pada akhir abad ke-18, pemukiman Eropa di sisi timur muara Sungai Kalimas sudah penuh sesak. Mereka kemudian membangun pemukiman baru di tepi barat Sungai Kalimas, yang letaknya masuk sekitar 2 kilometer ke arah daratan (Van der AA, 1857: 356). Kawasan itu kemudian dikenal dengan nama kawasan Jembatan Merah (*Rode Brug*), karena di tempat ini terdapat jembatan yang menghubungkan sisi barat dan sisi timur sungai Kalimas yang dicat dengan warna merah. Di kawasan Jembatan Merah pemukiman untuk orang-orang Eropa, pertokoan, per-

kantoran, gereja, penjara, dan fasilitas pendukung lain dibangun. Pada awal abad ke-19, dibangun pula kawasan industri berat yang pertama di Kota Surabaya, yang terletak di Kampung Dapuan (Bleeker, 1850: 101).

Pada akhir abad ke-19, sebagai dampak dari dibukanya Terusan Suez (1868) dan diberlakukannya Undang-Undang Agraria (1870), yang dibarengi dengan pencabutan larangan migrasi dari Eropa ke kawasan Hindia Belanda (Taylor, 2009: 227), jumlah penduduk Eropa di Kota Surabaya meningkat tajam. Pemukiman mereka sudah menyebar di berbagai titik di Kota Surabaya. Penyebaran pemukiman Eropa dipercepat dengan keberadaan biro-biro pembangunan (*bouwmaatschappij*) yang membangun *real estate* di berbagai tempat, seperti di Ketabang, Sawahan, Darmo, Gubeng dan kawasan lain (Handinoto, 1996).

Pada awal abad ke-20, penduduk Kota Surabaya sudah sangat beragam, yang menandakan bahwa kota tersebut telah berkembang menjadi metropolis dengan tingkat heterogenitas penduduk yang tinggi. Jumlah masing-masing etnis dari tahun ke tahun mengalami kenaikan yang signifikan, sebagaimana terlihat dalam tabel 1.

Tabel 1 mengelompokkan penduduk Kota Surabaya hanya menjadi lima kelompok besar, yaitu Eropa, Cina, Arab, Timur Asing, dan Bumiputera. Sebelum pertengahan abad ke-19, bahkan pengelompokkan penduduk di Hindia Belanda hanya menjadi tiga besar, yaitu Eropa, Timur Asing, dan Bumiputera. Orang-orang Cina dan Arab pada waktu itu masih termasuk dalam golongan Timur Asing. Tabel 1 memperlihatkan hal yang aneh, di mana untuk tahun-tahun tertentu jumlah penduduk Bumiputera di Kota Surabaya menunjukkan jumlah yang stagnan, tidak mengalami perubahan sama sekali,

Tabel 1. Penduduk Kota Surabaya Tahun 1906-1940

Tahun	Eropa	Cina	Arab	Timur Asing	Bumiputera	Jumlah
1906	8.063	14.843	2.482	327	124.473	150.188
1913	8.063	16.685	2.693	374	105.817	133.632
1920	18.714	18.020	2.593	165	148.411	187.903
1921	19.524	23.206	3.155	363	146.810	193.058
1922	20.105	27.595	3.410	504	148.000	199.614
1923	20.855	30.653	3.639	644	149.000	204.791
1924	22.153	32.005	3.818	847	150.000	208.823
1925	23.314	32.868	3.922	870	196.825	257.799
1926	24.372	33.370	4.040	981	188.977	251.740
1927	23.782	35.077	4.078	1.008	188.977	252.922
1928	24.625	36.850	4.208	1.039	188.977	255.699
1929	25.346	38.389	4.610	1.167	188.977	258.489
1930	26.502	42.768	4.994	1.303	265.872	341.493
1931	27.628	43.288	5.298	1.384	265.872	343.470
1932	26.411	40.781	5.634	1.444	274.000	352.129
1933	26.882	39.792	5.227	1.521	280.000	357.362
1934	27.297	40.533	5.175	1.519	286.000	365.524
1935	27.599	41.749	5.209	1.152	290.000	370.709
1936	28.548	43.650	4.998	900	294.000	377.096
1937	29.783	46.219	4.961	890	294.000	380.853
1938	30.687	43.779	4.921	929	294.000	390.989
1939	32.601	45.767	5.148	968	300.000	390.394
1940	34.576	47.884	5.242	1.027	308.000	396.720

Sumber: Von Faber, 1936; *Gemeente Soerabaja*, 1941; *Bureau van Statistiek Soerabaja*, 1932

yaitu tahun 1926-1929 serta tahun 1936-1938. Dalam berbagai publikasi resmi mengenai jumlah penduduk, golongan Bumiputera memang terkesan dicatat secara asal-asalan dan tidak pernah dicatat secara rinci. Sebagai contoh misalnya, *Statistische berichten der Gemeente Soerabaja* yang merupakan publikasi resmi pemerintah Kota Surabaya pada

masa kolonial, hanya mencantumkan jumlah global dari golongan Bumiputera, padahal jumlah penduduk golongan Eropa, Cina, dan Arab, dicatat dengan rinci penambahan dan pengurangan berdasarkan kelahiran, kematian, dan kepindahan (*Bureau van Statistiek*, 1932). Hal tersebut menjadi bukti bahwa dalam beberapa hal keberadaan

penduduk Bumiputera diabaikan oleh pemerintah kolonial.

Keberadaan orang Eropa, khususnya orang Belanda, di Kota Surabaya adalah sebagai penjajah. Walaupun jumlah mereka lebih sedikit dibandingkan etnis yang lain, namun mereka lebih berkuasa. Merekalah yang menentukan arah kebijakan politik, ekonomi, dan sosial Kota Surabaya. Kota Surabaya pada waktu itu telah mencirikan sebagai kota kolonial, yang menurut Brenda Yeoh berisi masyarakat yang beraneka ragam, yaitu penjajah, para pendatang (imigran), serta penduduk asli (Bumiputera) (Yeoh, 1996: 1). Pada kedudukan semacam itu, orang-orang Belanda di Kota Surabaya memposisikan diri sebagai subjek dari segala gerak perubahan di kota tersebut sampai peran mereka digantikan oleh orang-orang Jepang pada awal tahun 1942.

HUBUNGAN ANTAR ETNIS

Para ahli kependudukan dan budaya perkotaan sering menyebut bahwa kota adalah *melting pot* atau panci pelebur dimana orang dari berbagai macam etnis dan bangsa melebur menjadi satu (Castles, 2007: 2). Namun, kenyataan kota pada masa kolonial bukanlah panci pelebur dalam arti yang sebenarnya. Hubungan masyarakat di kota kolonial bukanlah hubungan rasional yang seajar. Orang-orang Eropa berusaha mempertahankan posisi mereka sebagai entitas yang berkuasa dengan memberlakukan politik etnisitas yang kaku. Para pendatang dari Eropa, sejak mereka melangkah ke kapal yang akan menuju ke Dunia Timur sudah dihindangi perasaan superior. Sebagai ilustrasi, kalimat-kalimat dari sebuah roman yang ditulis oleh Beb Vuyk yang berjudul *Verzameld Werk* (Kumpulan Karangan) bisa memperkuat gambaran tentang

kondisi tersebut. Beb Vuyk yang salah seorang neneknya berasal dari Indonesia sangat merasakan perubahan-perubahan orang-orang kulit putih yang ia katakan sebagai “berkaratnya” ras kulit putih. Ia menuliskan bahwa:

Dapat dikatakan bahwa setiap orang yang datang ke Hindia dengan niat untuk menetap di sana akan mengalami suatu transformasi. Manusia yang bersahaja waktu berangkat dari Genoa merasa seakan-akan derajatnya naik beberapa tingkat begitu tiba di Priok. Itulah proses berkaratnya jiwa yang menimpa setiap orang. VOC telah mewarisi hak-hak para pemimpin lokal, dan sejak tiga ratus tahun setiap pendatang baru yang mendarat di Hindia dengan sendirinya menjadi seorang pemimpin, majikan, orang penting... Sejak saat meninggalkan Eropa, ia telah menjadi “orang Eropa”. Tinggi rendahnya kedudukan mereka berbanding terbalik dengan besar kecilnya jumlah mereka; jika di suatu tempat terdapat hanya satu atau dua orang Eropa, proses pengkaratan yang berbahaya itu berjalan lebih cepat... Proses itu akan makin cepat jika orang itu berasal dari lingkungan sederhana ataupun hanya mendapat pendidikan rendah. Itulah suatu penyakit yang jarang diakui sebagai penyakit, namun lebih nyata daripada banyak penyakit lainnya... (Vuyk, 1972: 179-180).

Keberadaan orang Eropa di kota-kota besar di Indonesia telah menciptakan masyarakat yang berlapis-lapis yang dibedakan berdasarkan etnis secara ketat. Golongan paling utama adalah orang Belanda Totok yang beragama Kristen. Di bawah Belanda Totok adalah Belanda Indo, dan di bawah Belanda Indo adalah orang Cina, Arab, dan Timur Asing. Lapisan paling bawah adalah orang Indonesia (Bumiputera) (Suryohadiprojo, 1997: 8).

Hubungan antar etnik di Kota Surabaya, terutama hubungan antara orang-orang kulit putih Eropa dengan penduduk lokal cukup unik. Dalam banyak kasus hubungan mereka murni dalam kerangka hubungan antara penjajah dan yang terjajah. Hubungan semacam ini bisa sangat menindas bagi yang terjajah. Tetapi pada waktu dan tempat yang berlainan hubungan mereka kadang-kadang dilandasi oleh motivasi kemanusiaan, yaitu hubungan yang murni berdasarkan status sosial yang tidak dilandasi sentiman rasial. Jika hubungan tersebut terjalin antara majikan yang Eropa dan buruh yang Indonesia, maka baik-buruknya hubungan tersebut hanya bisa dinilai dari kelas sosial mereka yang berbeda dan bukan karena perbedaan ras di antara mereka. Pada kenyataannya, kedudukan kaum buruh Indonesia di perkebunan-perkebunan, kantor-kantor, dan pabrik-pabrik sangat lemah yang disebabkan karena daya tawar mereka amat rendah sebagai akibat rendahnya pendidikan. Perbandingan antara jasa dan imbalannya pada pembantu rumah tangga misalnya, boleh dikatakan tidak pada tempatnya (*Departement van Economische Zaken*, 1934: 96-97).

Laporan resmi *Gemeente* Surabaya tahun 1930, mencantumkan daftar orang-orang Bumiputera yang bekerja pada lembaga tersebut, yang sebagian besar menduduki posisi yang tidak terlalu penting. Kalaupun ada yang memiliki jabatan di lembaga pemerintah kota tersebut, jumlahnya tidak terlalu banyak (*Gemeente Soerabaja*, 1931: 46-80). Hal tersebut terkait dengan tingkat pendidikan masyarakat Bumiputera yang rendah. Pada tahun 1940, salah seorang anggota *Gemeenteraad* Surabaya dalam sidang lembaga tersebut mengemukakan bahwa warga Kota Surabaya yang sudah mengenyam pendidikan hanya berjumlah tujuh persen, dan se-

bagian besar hanya memperoleh pendidikan pada jenjang yang paling rendah (*Gemeenteraad Soerabaja*, 1941: 321).

Di tempat-tempat umum hubungan antar etnis hampir-hampir tidak menjadi persoalan, walaupun dalam pengertian yang terbatas. Di tempat-tempat seperti kantor pos, stasiun kereta api dan bis, klinik, dan toko, atau di pasar-pasar tidak ada satu pun pembatasan untuk mereka yang ingin datang ke sana dan mengurus kebutuhannya. Tidak ada bagian terpisah "hanya untuk orang kulit putih" dan "hanya untuk kulit berwarna" di jalan, lapangan atau taman. Tiap orang boleh datang, dan tiap orang pun ada di sana. Ini berlaku juga untuk kebanyakan tempat rekreasi yang tidak mengenal kebijakan perbedaan menurut ras dan kelompok penduduk, bahkan menurut kelas sosial. Tapi mengenai hal terakhir ini otomatis terjadi perbedaan menurut ukuran kekuatan keuangan dan menurut kontrol sosial yang diam-diam berlaku (*Utrecht*, 2006: 32). Sebuah foto yang dipublikasikan di majalah *Locale Techniek* edisi *Soerabaja-Nummer*, memperlihatkan wanita-wanita Eropa dengan santai berbelanja di Pasar Turi, Surabaya. Ia sedang dilayani oleh pedagang Bumiputera yang nampak santai melayani pembeli yang berlainan bangsa dan derajat tersebut. Foto tersebut memperlihatkan bahwa di tempat-tempat tertentu hubungan antara masyarakat Bumiputera dengan masyarakat Eropa terjalin dengan baik (Neydorff, 1939).

Tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa terdapat pula tempat-tempat dan lembaga-lembaga tertentu yang menerapkan kebijakan masuk selektif terhadap orang Indonesia. Salah satu contoh dari *white men's territory* di Kota Surabaya adalah *Simpang Club*. *Sositeit* ini merupakan gedung pertemuan untuk berbagai kegiatan para warga yang berada, dan juga *white men's club* yang

husus di Hindia Belanda. Menurut Kwee Tiam Tjing, penduduk Bumiputera yang bisa dan boleh mendatangi kawasan khusus untuk orang kulit hanyalah “*jongos*” yang bekerja sebagai pelayan di kawasan tersebut (Thiam Tjing, 2010).

Cerita mengenai kekhasan Sim-pang *Club* sebagai *white men’s territory* yang tidak boleh diinjak oleh orang Bumiputera ditampilkan secara dramatis oleh Elien Utrecht dengan latar belakang kejadian tahun 1940. Elien bersama keluarganya pada waktu itu merupakan salah satu pengunjung tetap Sim-pang *Club*. Pada suatu saat ketika mereka sedang asyik mendengarkan pertunjukan musik tiba-tiba ibu Elien melihat seseorang yang ia kenal masuk ruang besar tersebut, sehingga secara reflek ia langsung berucap: “O, itu Alkadri”. Mereka sebenarnya tidak mengenal secara pribadi orang tersebut, tetapi hampir semua masyarakat yang pernah tinggal di kota Malang pada waktu itu, di mana Elien dan keluarganya pernah tinggal, pasti mengenal Alkadri. Ia adalah putra Sultan Pontianak dan perwira KNIL lulusan Breda. Sebagai putra seorang sultan yang memiliki posisi strategis di sebuah kota kecil, Malang, sosoknya tidak asing bagi warga kota setempat. Ketika mendengar kata-kata ibu Elien yang mengucapkan sebuah nama non-Eropa, paman Elien bereaksi dengan mengatakan bahwa menurut peraturan Sim-pang *Club* sebagai seorang non-kulit putih, Alkadri tidak diperbolehkan masuk. Paman Elien yang pada waktu itu menjabat sebagai sekretaris Sim-pang *Club* kemudian mengambil tindakan drastis dengan mengusir Alkadri untuk keluar dari ruangan tersebut (Utrecht, 2006: 34). Apa yang dilakukan oleh Paman Elien adalah tindakan rasial yang dilindungi oleh undang-undang kolonial.

Selain Sim-pang *Club*, terdapat tempat lain di Kota Surabaya yang

digunakan sebagai “panggung” untuk mempertontonkan keunggulan orang-orang Eropa di kota ini, seperti *Raad van Justitie* (pengadilan untuk Eropa) yang berbeda dengan *Landraad* (pengadilan untuk Bumiputera) (Thiam Tjing, 2010: 2), serta sel-sel di penjara (Tantri, 2006: 182), makam, dan lain-lain.

Hubungan yang kurang baik bukan hanya menyangkut antara golongan Eropa dengan Bumiputera saja. Pada kondisi tertentu hubungan antara sesama orang Eropa dengan latar belakang kebangsaan yang berbeda kadang-kadang juga memburuk. Orang Eropa yang tinggal di Kota Surabaya tidak hanya orang Belanda, namun demikian sebagian besar penduduk Bumiputera menyebut hampir semua orang kulit putih dengan sebutan *wong Landa*. Pada tahun 1930, jumlah orang Eropa non-Belanda terbanyak tinggal di Kota Surabaya sebagaimana adalah orang Jerman, yaitu 840 orang. Hubungan orang-orang Belanda dengan orang-orang Jerman di Kota Surabaya memburuk ketika pada tanggal 10 Mei 1940 Jerman membom Kota Rotterdam dan menduduki negeri Belanda (*Pewartu Soerabaia*, Mei 1940).

Setelah Belanda jatuh ke tangan Jerman, pada sekolah-sekolah di Kota Surabaya berlangsung adegan yang penuh dengan emosional. Guru-guru di sekolah Belanda menangis, murid-murid merasa sedih dan tercengang. Keadaan menjadi kalut karena ada murid-murid yang dikeluarkan hanya karena mereka bernama keluarga Jerman. Orang-orang Jerman dan orang-orang Belanda dengan nama Jerman ditahan secara serampangan. Suasana menjadi kacau, tidak ada lagi tempat dan kesempatan untuk saling mendengarkan. Berturut-turut bahasa Jerman dicoret dari daftar pelajaran bahasa di sekolah-sekolah, tidak seorang pun lagi memerlukan sesuatu dari sejarah atau

ilmu bumi Jerman. Bahkan musik klasik para komponis Jerman tidak lagi disiarkan oleh NIROM (*Nederlands Indische Radio Omroep-Matschappij*). Penyair-penyair dan penulis-penulis prosa besar Jerman seperti Goethe, Schiller, Heinrich Heine, serta seluruh benda budaya Jerman dilempar menjadi satu ongkongan dan dibuang ke tengah kegelapan (Utrecht, 2006: 46). Pada kasus ini hubungan antar manusia dipengaruhi oleh faktor politik.

Hubungan orang Eropa dengan orang Bumiputera sering dipengaruhi oleh faktor subjektivitas. Sebagian orang Eropa misalnya, melihat orang Madura sebagai sosok yang menakutkan, karena keseharian mereka yang kasar dan ke mana-mana membawa senjata tajam. Orang Madura juga digambarkan sebagai orang yang amat mudah tersinggung, penuh curiga, pemarah, berdarah panas, beringas, pendendam, suka berkelahi, dan kejam. Jika orang Madura dipermalukan, dihunusnya belati dan dengan segera membalas dendam hinaan yang diterimanya, atau menunggu sampai kesempatan datang untuk membalas dendam (*De Djava Post*, 22 September 1911). Jika bepergian mereka selalu membawa senjata tajam, umumnya yang dibawa ke mana-mana adalah *are'* (clurit) baik yang besar maupun yang kecil. Dengan alat yang tajam itu mereka bisa memotong apa saja, memotong kayu, membersihkan belukar untuk merintis jalan, menebang pohon, bahkan dengan tarikan nafas yang sama ia juga akan memotong tangan, kaki, dan kepala orang lain jika memang harus berbuat demikian (Tadema, 1866: 300). Untuk melucuti senjata orang-orang Madura, sejak tahun 1864 dilakukan penyitaan terhadap senjata tajam yang dibawa orang awam di tempat umum. Pada awal abad ke-20, J. Th. Petrus mengolok-olok bahwa Selat Madura tidak akan dapat dilayari jika

semua senjata yang disita itu diceburkan ke perairan tersebut (Petrus, 1905: 61). Orang Madura juga sering dituduh sebagai pelaku kriminal. Ketika pemukiman elit Eropa di Darmo baru saja dibangun, banyak rumah yang baru saja ditempati kemalingan. Para penghuni rumah tersebut selalu menuduh orang Madura sebagai pelakunya, walaupun belum tentu terbukti kebenarannya (*Pewarta Soerabaia*, 8 Mei 1920).

Perilaku orang-orang Belanda yang diskriminatif terhadap etnis lain, karena posisi sosial dan politiknya yang istimewa, tidak jarang memancing reaksi negatif dari kelompok lain. Kelompok etnis yang merasa tidak nyaman dengan perilaku orang-orang Belanda kemudian bersatu dan mengadakan perlawanan yang bersifat kultural khas *arek Suroboyo* kepada orang-orang Belanda, sebagaimana cerita di bawah.

Pada tahun 1932 misalnya, orang-orang Belanda di Kota Surabaya mendirikan organisasi sepak bola yang diberi nama *Soerabajasche Voetbal Bond (SVB)*. SVB merupakan organisasi sepak bola elite, dan didukung oleh pemerintah kolonial Belanda. Untuk menandingi keberadaan organisasi sepak bola Belanda tersebut, AR. Baswedan, dari kelompok masyarakat Arab, beserta teman-temannya dari kelompok Cina, orang Jawa, orang Sumatera, dan orang Maluku mendirikan klub sepak bola juga, yang diberi nama *Soerabajasche Indonesische Voetbal Bond (SIVB)*. Suatu saat, ketika SVB mengadakan pertandingan yang diselenggarakan di *Jaarmarkt* (sekarang menjadi lokasi THR Surabaya), SIVB juga mengadakan pertandingan serupa, yang dilakukan di lapangan Koblen. Tujuannya adalah agar rakyat Surabaya tidak menonton pertandingan yang diselenggarakan oleh SVB. Pertandingan yang diseleng-

garakan oleh SIVB adalah antara Partai Tionghoa Indonesia (PTI) melawan Persatuan Bangsa Indonesia (PBI), sebuah organisasi massa di Kota Surabaya yang didirikan oleh dr. Soetomo. Di pihak PTI antara lain ada Liem Koen Hian, Boen Liang, Alamoedi (Arab), A.R. Baswedan (Arab), Sijaranamual (Maluku), Kwee Thiam Tjing. Sedangkan di pihak PBI ada Radjamin Nasoetion (Sumatera), Roeslan Wongsokoesoemo, Gondo, Tjindarboemi, Soedirman, Pamoedji. Masyarakat Kota Surabaya *tumplek blek* di lapangan Koblen untuk menonton pertandingan tersebut, dan sangat sedikit rakyat Surabaya yang menonton pertandingan yang diadakan oleh SVB, yang menunjukkan bahwa perlawanan lintas etnis terhadap orang-orang Belanda berhasil. Pertandingan tersebut memang semata-mata untuk melawan Belanda, sehingga jalannya permainan tidak serius dan banyak mengundang tawa (Thiam Tjing, 2010: 71).

Orang-orang Arab di Kota Surabaya juga sering mendapatkan label yang kurang baik, terutama dari orang-orang Jawa dan orang-orang Madura. Orang-orang Arab selain digambarkan sebagai orang yang taat beragama (Islam) juga dipandang sebagai orang yang kadang-kadang bertabiat buruk dalam menjalankan roda perekonomian. Orang-orang Arab sering dituduh oleh masyarakat Bumiputera mempraktekan riba dengan cara yang halus dan tidak kentara, sehingga muncul olok-olok: *... "sak sen kharam, rubuk mlebu sabuk..."* (Boedhimoerdono, 2003: 41).

Orang Jawa di Kota Surabaya merupakan kelompok masyarakat yang paling lentur dalam berhubungan dengan etnis lain. Ia bisa bekerja pada orang Belanda, walaupun pada saat-saat tertentu ia bisa bersekongkol dengan etnis lain untuk melawannya. *Pewartu Soerabaia* 2 Juni 1920 menceritakan perti-

kaian saling ejek di kereta api.

Kejadian saling olok di kereta tersebut mencerminkan hubungan antar etnis yang naik turun. Dalam peristiwa tersebut terjadi polarisasi etnis yang terjadi. Walaupun dalam banyak kajian sering digambarkan bahwa orang Cina biasanya lebih dekat dengan orang Eropa, karena mereka sering kali mendapat keuntungan, tetapi dalam kenyataan sehari-hari ternyata tidak seperti itu. Peristiwa yang digambarkan dalam surat kabar itu membuktikan bahwa orang Cina ternyata bersekongkol dengan seorang Bumiputera untuk memojokkan dan mengolok-olok orang Eropa. Hubungan antar etnis yang amat cair menjadi salah satu ciri masyarakat Kota Surabaya pada masa kolonial. Sebagaimana diungkapkan oleh Parada Harahap, yang melakukan perjalanan jurnalistik keliling Indonesia pada tahun 1939, bahwa sikap *"keambtenaren"* tidak terlihat pada masyarakat Kota Surabaya. Ia mengatakan, bahwa rakyat Bumiputera pun bisa memperoleh porsi yang sesuai dengan haknya. Hal ini menurut pandangan Parada Harahap karena pengaruh *"dagang"* (Harahap, 1952: 183). Pandangan tersebut menjadi bukti bahwa sebagian besar masyarakat Kota Surabaya sudah menjadi masyarakat industri yang jauh dari kultur masyarakat feodal

SIMPULAN

Uraian di atas merupakan fragmentaris dari kejadian sehari-hari di Kota Surabaya yang belum tentu mewakili gambaran umum masyarakat kota itu pada masa kolonial. Namun demikian, kejadian sehari-hari biasanya mewakili semangat zaman dari periode yang sedang berlangsung. Tidak bisa dipungkiri bahwa hubungan antar etnis

pada periode kapanpun, pada saat-saat tertentu ia berada dalam ketegangan-ketegangan, tetapi pada saat-saat yang lain ia berada dalam harmoni, sekalipun dalam masa penjajahan. Hal tersebut menandakan bahwa sejatinya hubungan antar manusia senantiasa dilandasi perasaan-perasaan yang manusiawi, bahwa manusia yang satu sudah pasti membutuhkan manusia yang lain. Dalam situasi seperti itu, kecurigaan-kecurigaan yang dilandasi prasangka akibat kebijakan politik sering kali dia-
baikan.

DAFTAR PUSTAKA

- AA, A.J. van der. 1857. *Nederlands Oost-Indie: beschrijving der Nederlandsche bezittingen in Oost-Indie*. Breda: Broese en Comp
- Albrecht, J.E. 1890. *Soerat Ketrangan dari pada Hal Keadaan bangsa Tjina di Negri Hindia Olanda*. Batavia: Albrecht & Rusche
- Bleeker, P. 1850. "Fragmenten eener reis over Java." *Tijdschrift Nederlandsche-Indie*, Jilid I, Tahun ke-11
- Boedhimoerdono. 2003. *Jalan Panjang menuju Kota Pahlawan*. Surabaya: Pusura
- Bureau van Statistiek. 1932. *Statistische berichten der Gemeente Soerabaja*. 's-Gravenhage: Martinus Nijhoff
- Campbell, Donald Maclaine. 1915. *Java: Past and Present: A Description of the Most Beautiful Country in the World, Its Ancient History, People, Antiquities, and Products*. London: William Heinemann
- Castles, Lance. 2007. *Profil Etnik Jakarta*. Jakarta: Masup
- Cator, W.J. 1936. *The Economic Position of the Chinese in the Netherlands Indie*. Chicago: University of Chicago
- De Djava Post*, 22 September 1911
- Departement van Economische Zaken. 1934. *Volkstelling 1930 deel III: Inheemsche Bevolking van Oost-Java*. Batavia: Landsdrukkerij
- Geertz, Clifford. 1989. *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Jaya
- Gemeente Soerabaja. 1931. *Verslag van den toestand der Gemeente Soerabaja over 1930*. Surabaya: Gemeente Soerabaja
- Gementeraad Soerabaja. 1941. *Notulen en gemeentebleden van openbare vergadering van den stadsgemeenteraad van Soerabaja, gehouden 20 December 1940*. Surabaya: Gemeente Soerabaja
- Handinoto. 1996. *Perkembangan Kota dan Arsitektur Kolonial Belanda di Surabaya 1870-1940*. Yogyakarta: Andi
- Harahap, Parada. 1952. *Indonesia Sekarang*. Jakarta: Bulan Bintang
- Ingleson, John. 2004. *Tangan dan Kaki Terikat: Dinamika Buruh, Sarekat Kerja dan Perkotaan Masa Kolonial*. Jakarta: Komunitas Bambu
- Koesmen, Sjamsu dan Pangestu B.W. 1957. *Buku Petundjuk Kota Besar Surabaya*. Surabaya: Djawatan Penerangan Kota Besar Surabaya
- Kuntowijoyo. 2002. *Perubahan Sosial dalam Masyarakat Agraris: Madura 1850-1940*. Yogyakarta: Matabangsa
- Neyndorff, E.C. 1939. "Het gemeentelijk pasarbedrijf, Soerabaja 1915-1938." *Locale Techniek, Soerabaja-Nummer, 8e Jaargang, Nummer 2, Maart-April*
- Noordjanah, Andjarwati. 2010. *Komunitas Tionghoa di Surabaya*. Yogyakarta: Om-bak
- Paulus, J. 1923. *Encyclopedie van Nederlandsch Indie, I*. Leiden: Martinus Nijhoff
- Petrus, J. Th. 1905-1906. "De Madoerees en Zijn Wapen." *Weekblad voor Indie* 2-4
- Pewarta Soerabaia*, 1920. "Darmo Banjak Maling" 8 Mei.
- Pewarta Soerabaia*. 1920. "Siapa Jang Djelek" 2 Juni.
- Rifai, Mien Ahmad. 2007. *Manusia Madura: Pembawaan, Perilaku, Etos Kerja, Penampilan, dan Pandangan Hidupnya seperti Dicitrakan Perubahannya*. Yogyakarta: Pilar Media
- Sugiarti, Eni. 2009. *Orang-orang Ambon di Surabaya 1930-1945*. Yogyakarta: Eja Publisher
- Suryohadiprojo, Sayidiman. 1997. *Mengabdi Negara sebagai Prajurit TNI: Sebuah*

- Otobiografi*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan
- Tan, Mely G. (ed.). 1979. *Golongan Etnis Tionghoa di Indonesia*. Jakarta: Gramedia
- Tantri, K'tut. 2006. *Revolusi di Nusa Damai*. Jakarta: Gramedia
- Taylor, Jean Gelman. 2009. *Kehidupan Sosial di Batavia: Orang Eropa dan Eurasia di Hindia Timur*. Jakarta: Masup Jakarta
- Tjing, Kwee Thiam. 2010. *Menjadi Tjamboek Berdoeri: Memoar Kwee Thiam Tjing*. Jakarta: Komunitas Bambu
- Utrecht, Elien. 2006. *Melintasi Dua Jaman, Kenangan tentang Indonesia Sebelum dan Sesudah Kemerdekaan*. Jakarta: Komunitas Bambu
- Van den Berg, L.W.C. 2010. *Orang Arab di Nusantara*. Jakarta: Komunitas Bambu
- Vasanty, Puspa. 1997. "Kebudayaan Orang Tionghoa di Indonesia," dalam Koentjaraningrat (ed.). *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan
- Von Faber, G.H. 1931. *Oud Soerabaia: De geschiedenis van Indie's eerste koopstad van de oudste tijden tot de instelling van den gemeenteraad (1906)*. Surabaya: Gemeente Soerabaia
- Von Faber, G.H. 1936. *Nieuw Soerabaia: De geschiedenis van Indie's voornaamste koopstad in de eerste kwarteeuw sedert hare instelling 1906-1931*. Surabaya: Boekhandel en Drukkerij
- Vuyk, Beb. 1972. *Verzameld Werk*. Amsterdam: Querido
- Wop. Mr. 1866. *Indische brieven Mr. Wop over koloniale hervorming. II. Madoereesche toestanden*. 's-Gravenhage: Nijhoff
- Yeoh, Brenda S.A. 1996. *Contesting Space: Power Realties and the Urban Built Environment in Colonial Singapore*. Kuala Lumpur: Oxford University Press